

Pengaruh Ritual Budaya Dalam Penataan Pola Permukiman (Studi Kasus : Ritual Bersih Desa Di Kota Malang)

Debby Budi Susanti ¹⁾

¹⁾ Dosen Prodi Arsitektur FTSP - Institut Teknologi Nasional Malang

ABSTRAKSI

Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari budaya yang dianggap sebagai warisan leluhurnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku terdapat pula beragam budaya yang salah satunya berupa ritual adat untuk menghormati para leluhur sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas semua karunia Tuhan yang diberikan pada masyarakat desa tersebut. Arsitektur tradisional merupakan salah satu wadah yang dapat dijadikan 'jembatan' antara budaya dan adat istiadat dengan kebutuhan masyarakat akan tempat bermukim. Penataan lingkungan permukiman yang sesuai dan mampu memwadahi aktifitas ritual budaya masyarakat diharapkan mampu membentuk pola permukiman yang memiliki ruang publik yang sesuai dengan ritual adat suatu kelompok masyarakat.

Kata Kunci: Ritual, Permukiman, Ruang Publik

PENDAHULUAN

Bersih Desa adalah sebuah ritual dalam masyarakat kita merupakan warisan dari nilai-nilai luhur lama budaya yang menunjukkan bahwa manusia jadi satu dengan alam. Ritual ini dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam yang menghidupi mereka. Di Jawa khususnya, ritual bersih desa telah dilakukan berabad-abad lamanya dan dapat didefinisikan sebagai wujud rasa syukur warga sebuah desa atas berkat yang diberikan Tuhan, baik dari hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun dan juga sebagai permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk satu tahun mendatang. Ritual bersih desa sendiri biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun setelah musim panen tiba. Hari pelaksanaannya pun tidak sembarangan ditentukan, melainkan ada hari-hari tertentu di dalam kalender Jawa yang merupakan hari sakral untuk melaksanakan ritual bersih desa

Pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya,

selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Dansby, 1993: 137). Salah satu bagian yang penting untuk diketahui dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya adalah pemahaman tentang bagaimana ruang diorganisasikan tergantung pada tujuan manusia itu sendiri (Aspinall, 1993: 337). Berbagai hal berkait dengan budaya, norma, tradisi dsb, lebih mudah terlihat pada permukiman tradisional. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Crysler, 2000: 55).

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan arsitektur tradisional dengan landasan budaya-budaya dan norma yang sangat sakral dalam masyarakat tradisional akan sangat mempengaruhi perilaku ruang ataupun tempat setiap daerahnya. Dengan demikian kehidupan dan perilaku suatu masyarakat tradisional merupakan gambaran dari perkembangan arsitektur tradisionalnya. Sehingga antara tradisi dan perkembangan arsitektur suatu kawasan merupakan sebuah hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Tradisi budaya menyebabkan munculnya pola pemukiman dalam sebuah kawasan, dan pola tata ruang pemukiman sebuah kawasan menyebabkan terbentuknya pola perilaku masyarakat setempat. Amos Rapoport dalam artikelnya yang berjudul (*An Approach To The Construction Of Man – Environment Theory*) mengemukakan bahwa kebutuhan teori bisa dikatakan atas dasar umum. Oleh karena itu telah disarankan bahwa dalam setiap bidang sepenuhnya dikembangkan kita menemukan sebuah kontinuitas dari sebuah praktek menanggulangi masalah riil melalui sebuah metodologis dengan menggunakan teori dan filsafat. Hal ini karena dirasakan bahwa sebuah desain terasa lemah dalam hal teori dan metodologi yang membahas tentang penelitian tentang hubungan manusia dan lingkungan.

Pemilihan keputusan desain yang didasarkan pada pemahaman tunggal dan parsial tersebut berdampak pada kerusakan lingkungan yang kita alami saat ini. Arsitektur bukanlah bangunan tunggal, tetapi bangunan dan lingkungannya. Arsitektur melibatkan lingkungan terbangun atau lingkungan binaan yang oleh ahli geografi disebut *cultural landscape*. Arsitektur dalam konteks yang lebih luas tak hanya bangunan, tetapi lingkungan dimana manusia mempengaruhi bentuk lingkungan tersebut. Arsitektur dibentuk oleh *system-sistem* yang tak kasat mata (*invisible*) yang diekspresikan dalam *system of setting* yang kasat mata (*visible*). Manusia memiliki peran penting dalam membentuk lingkungannya. Manusia dapat 'dibentuk' oleh lingkungannya. Hubungan-hubungan yang terjadi di antara manusia dan lingkungan (alam dan sesama manusia) merupakan hubungan-hubungan yang sifatnya tak kasat mata (*invisible*). Hubungan-hubungan

tersebut membentuk system-sistem yang ada dalam lingkungan. Environment-Behavior Studies (EBS) yang berupaya memahami hubungan-hubungan tersebut dalam memahami fenomena Arsitektur.

Berkaitan dengan penggunaan ruang tertentu bagi berbagai peristiwa ritual, Ralph L Knowles (1996: 96) menyatakan bahwa manusia dalam segenap tindakannya selalu berkait dengan ritual, dimanapun dia berada dalam belahan bumi ini, dalam berbagai tipe masyarakat. Beberapa ritual diurai sebagai atribut budaya, merupakan tindakan kolektif dalam ruang umum. Beberapa ritual terlihat merupakan ciptaan atau tindakan perorangan dan menghasilkan seting privat. Mengingat berbagai ritual terkait dengan lokasi dan titik tertentu serta dilakukan dalam suatu tatanan dan urutan tertentu, maka dapat dilihat adanya suatu keberurutan penggunaan tempat dan ruang tertentu yang mengindikasikan adanya suatu struktur ruang berdasarkan ritual. Dalam konteks budaya berkait dengan ruang permukiman, Yi-Fu Tuan (1977: 5) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka. Bagaimana manusia memilih tempat tertentu dan menggunakan berbagai kelengkapan, ataupun berbagai cara untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan "bahasa" manusia. Pola ini tidaklah semata dilihat dalam kaitan dengan lingkungan semata, akan tetapi pada waktu yang bersamaan juga merupakan perwujudan budaya mereka (Locher, 1978: 171). Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan. Yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik atau non fisik. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientation yang terpenting, tetapi juga obyek nyata dari suatu identifikasi (Norberg-Schulz, 1979: 21). Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz, 1979: 28). Lebih lanjut dalam menentukan tatanan ruang permukiman ini, keterkaitan dan pemaknaan lingkungan juga memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya dilihat dalam hal lingkungan sekitarnya saja, akan tetapi juga dalam lingkup yang sangat luas seperti kedudukan dalam jagad raya, di bumi sampai dimana seseorang bertempat tinggal. Secara khusus ritual ditunjukkan sebagai peristiwa publik yang ditampilkan pada tempat-tempat khusus (*sacred places*) atau pada waktu tertentu. Para ahli antropologi juga sering lebih mengkaitkan dengan ritual keagamaan dan masyarakat "preliterate" (Norget, 2000: 80). Salah satu bagian penting dalam ritual adalah *rites of passage* yang merujuk pada: kelahiran, puber, perkawinan, kematian, dan berbagai peristiwa krusial lain

sebagai perubahan atau transisi dalam kehidupan seseorang. Dalam interaksinya dengan alam dan pemahaman atas keseimbangan alam baik sebagai makro kosmos maupun mikro kosmos, manusia melakukan berbagai rangkaian ritual yang dilakukan secara terus menerus. Diantara ritual bagian yang sangat penting adalah terkait dengan daur hidup. Hoebel dan Frost menyatakan bahwa siklus hidup manusia pada dasarnya terdiri dari empat bagian, yakni, kelahiran, dewasa, bereproduksi dan mati. Pada berbagai budaya manusia acara ini selalu ada dengan berbagai variasi dan intensitas yang berbeda (Hoebel dan Frost, 1976: 154).

Teori tentang rumah menurut Van Romondt (1965, dalam Said, 2004) adalah suatu shelter atau tempat berlindung manusia dalam menghadapi cuaca panas, dingin, hujan dan angin. Namun sekarang, selain untuk hal tersebut juga sebagai tempat beristirahat, membina individu/keluarga, tempat bekerja, dan sekaligus juga sebagai lambang social. Dalam sebuah jurnal yang berjudul "Proses Berarsitektur Dalam Telaah Antropologi : Resolusi Gaya Arsitektur Dalam Evolusi Kebudayaan" ditulis oleh Mashuri, secara garis besar menyebutkan, sistem budaya berupa gagasan dan konsep juga merupakan manifestasi hasil pemikiran. Sistem sosial sebagai tahap wujud selanjutnya merupakan tindakan dalam rangka "mewujudkan" konsep. Ini merupakan tahapan untuk menggabungkan budaya sebagai sumber gagasan atau ide dengan system social untuk menghasilkan sebuah wujud fisik.

Arsitektur bukan semata merupakan pembahasan sistem visual bentuk dan ujud dari sisi materialnya, tapi lebih merupakan gubahan system ruang dimana kita hidup dan bergerak. Terdapat hubungan langsung yang lebih jauh dari sekedar simbolis bentuk wadah sebagai aktualisasi kemampuan ekonomi manusia dalam memenuhi huniannya, tetapi juga kehidupan sosial dan interaksi sosial yang pada akhirnya akan membentuk pengalaman ruang. Manusia akan eksis tinggal pada suatu tempat dan melakukan hal-hal yang lebih dari sekedar tinggal dalam ruang, tetapi juga membagi bentuk-bentuk spasial dalam dua katagori. Pertama, mengatur manusia dalam ruang agar saling berhubungan, dengan kondisi tertentu yang berkaitan dengan agregasi, separasi, pola pergerakan yang dilakukan manusia dalam berbagai kelompok. Kedua, mengatur ruang tersebut melalui elemen-elemen bangunan, batas-batas, jalan, penanda, zona, dan lain-lain, yang secara fisik merupakan pola-pola yang pasti.

Konsep tindakan yang bermakna dan penuh arti dapat ditemukan dalam *social definition paradigm*. Dalam paradigma ini terkandung dua konsep dasar, yaitu : a) konsep tindakan sosial, dan b) konsep tentang pemahaman atau penafsiran. Menurut Weber, tindakan sosial dapat berupa tindakan nyata yang diarahkan kepada orang lain, dapat bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa (George Ritzer, 2008: 136).

Selain itu Weber juga menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Teori sosiologi dari Max Weber yaitu :

1. *Rasionalitas sarana-tujuan*, merupakan tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain
2. *Rasionalitas nilai*, merupakan tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya. *Tindakan afektual*, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi seseorang.
3. *Tindakan tradisional*, merupakan tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak seseorang yang biasa dan lazim dilakukan.

Teori interaksionalisme simbolik adalah salah satu teori yang bernaung di dalam paradigma definisi sosial dengan tokoh Max Weber. Adapun sebagai fokus utamanya adalah pada proses pendefinisian realitas sosial hingga melahirkan tindakan-tindakan tertentu sebagai akibatnya (Muridjal, 2010). Ralp LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) telah mempelajari Teori Interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari *symbolic interaction* dan asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu: a) pentingnya makna bagi perilaku manusia, b) pentingnya mengenai konsep diri, dan c) hubungan antara individu dengan masyarakat (West dan Turner, 2009: 98, dalam Muridjal, 2010). Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat (West dan Turner, 2009: 98). Ralp LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) telah mempelajari Teori Interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari SI (*symbolic interaction*) dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar (pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya mengenai konsep diri dan hubungan antara individu dengan masyarakat) (West dan Turner, 2009: 98, dalam Muridjal, 2010).

Sementara itu George Ritzer dalam bukunya berjudul *Contemporary Sociological Theory*, (New York Mc. Graw Hill Inc. Thried Edition, 1992: 209, dalam Muridjal, 2010) merangkai beberapa pendapat Blumer, Mavis dan Meltzer serta Rose sebagai prinsip-prinsip dasar teori interaksionisme simbolik sebagai berikut:

1. Manusia tidak seperti binatang yang lebih rendah, mereka dikaruniani kapasitas berfikir.
2. Kapasitas berfikir tersebut terbentuk oleh adanya interaksi sosial.

3. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti simbol-simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan khusus untuk berpikir.
4. Makna-makna dan simbol-simbol yang memungkinkan manusia secara khusus membedakan antara aksi dengan interaksi
5. Manusia dapat mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam aksi dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi tertentu.
6. Manusia dapat membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji aksi yang mana yang mungkin dapat dijalankan, menilai tentang kerugian dan keuntungan serta memilih salah satunya.
7. Pola-pola aksi dan interaksi yang telah jalin-menjalin membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat.

Faktor dari dalam yang berperan sangat menentukan adalah adat, kepercayaan dan religi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fisik yang ada di sebuah kawasan pemukiman, baik pola tatanan huniannya maupun bentuk fisik bangunannya merupakan hasil adaptasi masyarakat setempat terhadap kondisi alam dan budaya yang ada di sekitarnya. Arsitektur tradisional selain satu dan lain hal mempunyai kesamaan, tetapi latar belakang, letak geografis, budaya dan pola pikir, mengungkapkan bentuk Arsitektur secara detail perbedaan yang tidak sedikit dan sangat prinsip.

Amos Rapoport berpendapat bahwa arsitektur dapat dipandang sebagai manifestasi dari aspek sosial, budaya, teknik, ritual dan mampu mengekspresikan keyakinan atau kaidah-kaidah yang bersifat kosmologis, serta mampu mengkomunikasikan informasi yang mengandung sistem nilai (Rapoport, 1969). Lebih lanjut Rapoport menyebutkan bahwa ciri yang kuat pada arsitektur vernakuler adalah adanya kosmologi dalam penataan lingkungan permukiman, orientasi kosmologi ini dapat ditandai dengan adanya ruang yang bersifat sakral (*sacred*) dan ruang yang bersifat profan (*profane*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

- Penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi, yaitu mempelajari bagaimana individu mencipta dan memahami kehidupannya sehari-hari. Juga untuk mempelajari bagaimana suatu masyarakat atau individu melihat, menerangkan dan menguraikan kebudayaan yang dimilikinya serta menguraikan keteraturan lingkungan tempat tinggalnya.

- Deskripsi rasionalistik, yaitu mempelajari data-data sekunder yang dipergunakan. Tidak hanya data lapangan atau primer saja yang dibutuhkan, tetapi data sekunder atau data literature pendukung.
- Deskripsi analisis, yaitu memaparkan dan menganalisa filosofi, pola pemukiman dan bentuk bangunannya. Metode ini memberikan arahan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam melakukan survey lokasi studi.

Data-data yang dihasilkan selanjutnya akan direduksi, kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada, kemudian dihubungkan dengan konsep serta teori dasar yang digunakan. Persyaratan sampel yang dibutuhkan adalah yang representative dari lingkungan, semua sampel berada dalam lingkungan studi, sesuai dengan perilaku, sistem nilai definisi kualitas lingkungan, cara melakukan sesuatu dan dalam kehidupan yang nyata. Hal ini diperlukan agar dapat dipahami bagaimana dan berperilaku demikian, yang kemudian menyebabkan terbentuknya lingkungan. Setiap kerangka konseptual berbasis pada konsep dasar dan filosofi tempat yang mungkin dalam lingkungan yang berbeda.

Persyaratan sampel yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah penelitian adalah yang representative dari lingkungan, dan lebih ideal jika semua sampel berada dalam lingkungan studi, sesuai dengan perilaku, system nilai, definisi kualitas lingkungan, cara melakukan sesuatu dan dalam kehidupan yang nyata. Hal ini diperlukan agar kita dapat memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku demikian, yang kemudian menyebabkan terbentuknya lingkungan. Setiap kerangka konseptual berbasis pada konsep dasar dan filosofi tempat yang mungkin dalam lingkungan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat pengertian yang lebih luas mengenai konsep dan struktur kosmos, seperti strata vertikal mengenai `surga' (dunia atas), `bumi' dan 'dunia bawah', atau aturan- aturan horizontal yang mengacu pada `cardinal point' (titik pusat) termasuk juga catatan mengenai lokasi antara gunung dan laut. Kesemuanya itu dirangkum dalam simbolik dan divisualisasikan pada wujud bagian-bagian rumah. Konsep tersebut selalu memainkan peranan penting pada pembangunan sebuah rumah, yang bertujuan untuk menentukan posisi rumah di lingkungan alamnya. Dengan demikian rumah merupakan suatu miniatur kosmos atau dapat disebut gambaran mengenai mikrokosmos.

Dalam konteks budaya berkaitan dengan ruang permukiman, Yi-Fu Tuan (1977: 5) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (place) dan ruang (space) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat

berbeda maknanya. Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka. Bagaimana manusia memilih tempat tertentu dan menggunakan berbagai kelengkapan, ataupun berbagai cara untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan “bahasa” manusia. Pola ini tidaklah semata dilihat dalam kaitan dengan lingkungan semata, akan tetapi pada waktu yang bersamaan juga merupakan perwujudan budaya mereka (Locher, 1978: 171). Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan. Yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik atau non fisik. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientation yang terpenting, tetapi juga obyek nyata dari suatu identifikasi (Norberg-Schulz, 1979: 21). Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz, 1979: 28).

Lebih lanjut dalam menentukan tatanan ruang permukiman ini, keterkaitan dan pemaknaan lingkungan juga memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya dilihat dalam hal lingkungan sekitarnya saja, akan tetapi juga dalam lingkup yang sangat luas seperti kedudukan dalam jagad raya, di bumi sampai dimana seseorang bertempat tinggal.

Secara khusus ritual ditunjukkan sebagai peristiwa publik yang ditampilkan pada tempat-tempat khusus (*sacred places*) atau pada waktu tertentu. Para ahli antropologi juga sering lebih mengkaitkan dengan ritual keagamaan dan masyarakat “preliterate” (Norget, 2000: 80). Salah satu bagian penting dalam ritual adalah *rites of passage* yang merujuk pada: kelahiran, puber, perkawinan, kematian, dan berbagai peristiwa krusial lain sebagai perubahan atau transisi dalam kehidupan seseorang.



Gambar 1.
Ritual Budaya Dalam Rangka Bersih Desa

Dalam interaksinya dengan alam dan pemahaman atas keseimbangan alam baik sebagai makro kosmos maupun mikro kosmos, manusia melakukan berbagai rangkaian ritual yang dilakukan secara terus menerus. Diantara ritual bagian yang sangat penting adalah terkait dengan daur hidup.

Hoebel dan Frost menyatakan bahwa siklus hidup manusia pada dasarnya terdiri dari empat bagian, yakni, kelahiran, dewasa, bereproduksi dan mati.

Pada berbagai budaya manusia acara ini selalu ada dengan berbagai variasi dan intensitas yang berbeda (Hoebel dan Frost, 1976: 154). Terdapat pengertian yang lebih luas mengenai konsep dan struktur kosmos, seperti strata vertikal mengenai 'surga' (dunia atas), 'bumi' dan 'dunia bawah', atau aturan- aturan horizontal yang mengacu pada 'cardinal point' (titik pusat) termasuk juga catatan mengenai lokasi antara gunung dan laut. Kesemuanya itu dirangkum dalam simbolik dan divisualisasikan pada wujud bagian-bagian rumah. Konsep tersebut selalu memainkan peranan penting pada pembangunan sebuah rumah, yang bertujuan untuk menentukan posisi rumah di lingkungan alamnya. Dengan demikian rumah merupakan suatu miniatur kosmos atau dapat disebut gambaran mengenai mikrokosmos.

Dalam pandangan *biosentrisme*, bukan hanya manusia yang mempunyai nilai, tetapi alam juga mempunyai nilai. Setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Menurut etika lingkungan ini, manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam.

Sikap hormat pada alam seperti yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, merupakan sebuah tradisi yang digunakan oleh masyarakatnya sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu tradisi seperti upacara bersih desa, upacara *merti tuk*, selamatan dan ritual sejenisnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pada pelaksanaan bersih desa, masyarakat tidak hanya memfokuskan diri pada tata cara dan kelengkapan yang dibutuhkan pada saat bersih desa, tetapi mereka juga mengupayakan agar lingkungan alam di sekitarnya dapat terjaga kelestarian dan keasriannya.



Gambar 2.
Sesaji Dalam Acara Bersih Desa

Ada faktor penting yang menentukan produk arsitektural, yaitu kesinambungan sejarah. Tentu saja hal ini sulit dinilai, karena tekanan-tekanan terhadap paham konservatif atau inovatif berbeda antara satu masyarakat dengan lainnya. Selain itu, bangunan-bangunan kayu di daerah tropis tidak dapat diharapkan untuk bertahan lebih dari 200 tahun, dan untuk sebagian masyarakat tersebut tidak ditemukan catatan-catatan tertulis atau

gambar-gambar yang mungkin dapat menunjukkan perubahan dan perkembangan gaya. Karya-karya arsitektur yang intinya adalah ruang atau spasial bisa menjadi tanda atau simbol, artinya spasial bisa berfungsi sebagai simbol ataupun tanda. Baik Simbol ataupun tanda tidak selamanya merupakan ruang, jadi bisa berupa obyek apapun.

Simbol ataupun tanda merupakan bagian dari spasial, spasial bisa berdiri sendiri (tidak dikaitkan dengan spasial meskipun berada di spasial), tergantung pada persepsi pengamat dan orang yang mendesainnya, ataupun kesepakatan yang berlaku di lingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya tidaklah terbatas pada hubungan antar sesama makhluk saja, tetapi juga harus memperhatikan aktifitas sakral yang dilakukannya sebagai perwujudan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Simbol-simbol digunakan oleh manusia sebagai perantara dalam hubungan manusia dengan penciptanya. Kondisi permukiman tradisional masih banyak dipengaruhi oleh simbol-simbol sakral yang tidak secara langsung dapat teridentifikasi secara kasat mata dan merupakan sarana komunikasi yang penting dipahami ketika kita berada dalam sebuah kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rapoport, Amos. *An Approach To The Construstion Of Man – Enviroment Theory*.
Wohlwill, Joachim F., *The Environment Is Not in The Head*.
Rapoport, Amos. *On 'The Invisible in Architecture' : An Environment – Behaviour Studies Perspective*.
Moore, Gary T. *New Directions For Environment – Behavior Research In Architecture*.
Archea, John. *Establishing An Interdiciplinary Commitment*
Harisah, Afifah. 2008. *Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial*. Makasar.
Kumurur, Veronica A. 2009. *Pola Perumahan Dan Pemukiman Desa Tenganan Bali*. Manado.
Mashuri. 2012. *Perwujudan Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja*. Palu.
Mashuri. 2010. *Perwujudan Konsep Dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja*. Palu.
Mashuri. 2010. *Proses Berarsitektur Dalam Telaah Antropologi : Revolusi Gaya Arsitektur Dalam Evolusi Kebudayaan*. Palu.
Ekaputra, Yohanes Dicky. *Rumah Tinggal, Pengejawantahan Teknologi Dan Symbolisme Arsitektur*.